

TRADISI TA'ZIR DI PESANTREN DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Muhammad Sa'id Aqil Siroj

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Muhammad.said.aqil.siroj@mhs.uingusdur.ac.id

Syamsul Bakhri

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

syamsul.bakhri@uingusdur.ac.id

Abstrak

This article was made to find out how the tradition of ta'zir in Islamic boarding schools is related to Max Weber's theory of social action. Moving on from the tradition of ta'zir which is included in social actions. Therefore, the author relates it to Max Weber's theory of social action and to see the essence of ta'zir action through Max Weber's theory of social action. This research uses qualitative research methods and data collection by interview and observation methods. From the results of this study, it can be learned that each follow-up of ta'zir punishment has a different motive or reason for taking action that changes every day. Considering that further enforcement of the law of ta'zir in Islamic boarding schools can be carried out at any time and not only once. So that the difference and uncertainty of this motive is what causes the elasticity and action of ta'zir if it is connected to Max Weber's theory of social action.

Keywords: Ta'zir, Islamic Boarding School, Social Action, Max Weber

Abstract

Artikel ini dibuat untuk mengetahui bagaimana motif tradisi ta'zir di pesantren jika dihubungkan dengan teori tindakan social Max Weber. beranjak dari tradisi ta'zir yang termasuk dalam tindakan social. oleh karena itu penulis menghubungkannya dengan teori tindakan sosialnya Max Weber dan untuk melihat intisari dari tindakan ta'zir melalui teori tindakan sosialnya Max Weber. Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengambilan datanya dengan metode wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian ini bisa di ambil pengetahuan bahwasanya setiap penindak lanjut hukuman ta'zir memiliki motif atau alasan dalam menindak yang berbeda-beda dan berubah-ubah setiap harinya. mengingat juga bahwa penindak lanjutan hukum ta'zir di pesantren dapat dilakukan setiap saat dan tidak hanya sekali. sehingga keberbedaan dan ketidak pastian motif inilah yang menyebabkan ke elastisan dan tindakan ta'zir jika di hubungkan teori tindakan sosialnya Max Weber.

Kata kunci: Ta'zir, Pesantren, Tindakan social, Max Weber

PENDAHULUAN

Pada era presiden Ir. H. Joko Widodo tepatnya pada tanggal 16 oktober 2019, telah di sahkan RUU pesantren. Hal ini menjadikan pesantren semakin eksis di kalangan masyarakat dan dengan adanya RUU pesantren ini pemerintah ingin mengembalikan fungsi dan peran pesantren dengan segala keasliannya, karena masyarakat telah memandang sebelah mata bahwa pesantren hanya sekedar pendidikan agama biasa. Padahal jika kita analisa lebih dalam, pendidikan yang ada di pesantren itu hanya sepertiga dari peran pesantren. Selebihnya ada peran lain yakni pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, dan pesantren sebagai lembaga keagamaan. Dan RUU pesantren ini merupakan sebagai bentuk tindak lanjut atas keresahan dunia pesantren atas UU NO. 23 Tahun 2003 yang di anggap masih menganak tirikan pendidikan pesantren karena di dalam nya belum membahas secara jelas terhadap pendidikan di dunia pesantren.¹

Sejak dahulu kiprah pesantren dalam mencerdaskan bangsa telah banyak melahirkan para ilmuwan maupun para tokoh besar indonesia yang ahli dalam bidang agama seperti KH. Hasyim Asy'ari, Gus Dur, dan tokoh besar dalam politik yakni Mahfudz MD. Sudah selayaknya pemerintah menaruh perhatian besar pada pesantren sehingga pendidikan pesantren ini bisa semakin eksis dalam kancan pendidikan nasional. Namun dengan hadirnya RUU pesantren ini juga dapat menghilangkan independensian pesantren terhadap pemerintah yang mana ini merupakan ciri khas pesantren yakni di kenal dengan kemandirianya tidak pernah bergantung pada pemerintah. Maka alangkah baiknya pemerintah jangan terlalu jauh dalam ikut campur tangan terhadap pendidikan pesantren. Cukup memfasilitasi dan membuka akses-akses lebih luas bagi alumni pesantren.²

Zaman sekarang sangat di butuhkan sekali orang pintar dan juga berakhlak mulia. Pintar saja rasanya tidak cukup. Kita bisa lihat banyak sekali para koruptor yang memanfaatkan jabatannya, mereka orang pintar bukan orang bodoh. Dari sini negara kita ini sangat memerlukan orang pintar dan berakhlak mulia. Dan sekarang dari dampak adanya RUU pesantren ijazah pesantren bisa digunakan untuk mendaftar di berbagai bidang. Kita bisa ambil contoh seperti tokoh Gus Dur jebolan pesantren yang menjadi presiden, Mahfudz MD jebolan pesantren yang menjadi Menko Polhukan, Gus Taj Yasin Maimun dua periode menjadi wakil gubernur Jawa tengah dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan bahwa santri itu bisa menjadi apa saja.

Di sisi lain dari segi negatifnya, pesantren telah di nilai negatif di sebagian kalangan masyarakat, karena telah beredarnya kasus-kasus yang terjadi di dunia pesantren seperti pembulian, pencabulan, dan kasus-kasus yang lain. Dan ini yang

¹ Asrulla, A., Marwazi, M., Halim, A., & Jeka, F. (2024). Meneropong Eksistensi Pendidikan Pesantren melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2019. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9582-9596.hlm. 6

² Nuraeni, N. (2021). Eksistensi Pesantren dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 1-14.

menjadi PR besar bagi dunia pesantren. Untuk menghapus stigma masyarakat terhadap pesantren dan mengembalikan keotentikan pesantren.

Dalam usahanya mengatasi tindakan negatif di pesantren, pesantren menggunakan sistem ta'zir atau hukuman bagi pelaku tindak negatif di pesantren. Baik tindakan negatif yang termasuk kategori berat maupun tindakan negatif yang termasuk kategori ringan. Contoh tindakan negatif yang termasuk kategori berat seperti menyolong, pencabulan, mabuk-mabukan, dan semacamnya. Contoh tindakan negatif yang termasuk kategori ringan seperti tidak mengaji, tidak jamaah, merokok, membuat keributan yang meresahkan, dan lain-lain.

Hal demikian karena santri yang ada di pesantren berasal dari berbagai macam latar belakang sosial. Tidak semuanya baik. Bahkan sekarang banyak para wali santri yang berpandangan bahwa pesantren merupakan tempat yang cocok untuk anaknya merubah perilaku yang dulunya nakal agar menjadi baik. Alhasil mereka para anak yang seperti itu menjadi tanggungan berat bagi pesantren. Namun dalam hal ini pesantren telah berusaha mengatasi hal itu melalui sistem ta'zir sebagai pendidikan moral santri di pesantren.

Tindakan-tindakan yang telah di sebutkan diatas merupakan tindakan sosial. Menurut ahli sosiolog asal jerman, Max weber mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain dalam suatu Masyarakat.³ Selanjutnya artikel ini akan membahas bagaimana penerapan ta'zir yang tepat dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber dengan mengambil objek penelitian pada pondok pesantren Nurul Hudan Banin Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan.

METODE PENGABDIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini membahas mengenai tradisi ta'zir di pesantren dengan kacamata teori tindakan sosial dari max weber. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam buku Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan karya Prof. Dr.Dede Rosyada mengartikan penelitian kualitatif sebagai model penelitian yang metodologi dan prosedurnya harus spesifik dengan didasari dengan teori-teori yang berkorespondensi atau yang nyata sebagai dasar kebenaran ilmiahnya. Juga menerima keragaman berbagai macam data-data lapangan namun tidak bisa secara langsung dilakukan generalisasi dengan hanya memandang data-data itu.⁴

Menurutnya juga dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus lebih fokus pada permasalahan fenomena atau kejadian yang di bahasnya, baik fenomena yang umum dalam kehidupan sosial masyarakat maupun fenomena yang sangat

³ Ardila, I., Yulianti, Y., Fauziah, D. A., Putri, K. R., Firnanda, A., & Hardiansyah, M. A. (2023). Penyalahgunaan Kekuasaan Dalam Tindakan Korupsi Bantuan Sosial Oleh Pejabat Publik Perspektif Max Weber. REFORMASI, 13(2), 222-234).

⁴ Prof. Dr.Dede Rosyada, M.A, Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan, KENCANA Prenada Media, Jakarta,2020 hlm. 28

individual. Fenomena yang sangat individual ini yang perlu di kejar untuk di jelaskan kepada masyarakat sebelum lenyap dari kehidupan suatu masyarakat. Dalam penelitian tentang tradisi ta'zir di pesantren ini peneliti berfokus pada pelaksanaan ta'zir di pesantren tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Banin Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan dengan menggunakan kacamata teori tindakan sosial dari Max Weber.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan data-data penting yang di butuhkan. Dalam buku Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan karya Prof. Dr. Dede Rosyada dijelaskan bahwa sebuah penelitian itu tidak bisa di desain secara praktis atau fleksibel, dan tidak bisa pula di spesifikasi di awal sebelum terjun ke lapangan penelitian. Dan setiap peneliti dalam melakukan penelitiannya harus memperhatikan dan mempersiapkan rencana observasi dan rencana wawancara atau interview.⁵ Oleh karena itu peneliti dalam hal ini melakukan observasi dan wawancara kepada pengurus maupun santri atas tradisi ta'zir di pesantren.

a. Observasi

Yang paling utama dalam teknik ini adalah indera penglihatan. Observasi sendiri diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan dalam penelitian dengan hanya menggunakan indera penglihatan. teknik observasi ini bisa dilakukan kapan saja tanpa batas waktu kecuali deadline. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke tempat penelitian yakni Pondok Pesantren Nurul Huda Banin Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan dan peneliti juga merupakan santri di pondok pesantren tersebut.

b. Wawancara

Dalam pengumpulan data, teknik yang pertama yang dilakukan peneliti adalah wawancara, yang mana dalam teknik ini dilakukan dengan peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada pengurus maupun santri. Sesuai dengan teknik wawancara yang ada yakni adanya pewawancara yang merupakan orang yang mengajukan pertanyaan dan adanya orang yang terwawancara yang merupakan orang yang menjawab pertanyaan.⁶ Teknik wawancara ini di gunakan untuk mendapatkan sumber informasi yang valid dengan bertanya langsung kepada narasumber yakni para pengurus sebagai penegak atau pelaksana hukum ta'zir dan santri sebagai pelaku dari hukum ta'zir pada umumnya.

3. Analisis data

Dari data-data yang sudah di hasilkan dari wawancara dan observasi kemudian disusun dengan sistematis dan kemudian lanjut pada teknik analisis data. Tujuan analisis data ini untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dan membuang data yang tidak di butuhkan sehingga mempermudah peneliti dalam memahami dan menyimpulkannya. Dari hasil data-

⁵ Prof. Dr.Dede Rosyada, M.A, Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan...hlm. 28

⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009) hlm. 186.

data yang sudah terkumpul kemudian di bandingkan dan analisis lagi dengan pendekatan teori tindakan sosial dari Max Weber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibuat untuk menyajikan data-data yang telah didapatkan dari proses observasi, wawancara dan kepustakaan. Hasil dari data-data observasi, wawancara dan kepustakaan tersebut kemudian akan di kelompokkan dalam beberapa poin sesuai dengan fokus penelitian, poin-poin tersebut sebagai berikut:

1. Konsep Tradisi Ta'zir di Pesantren

Tradisi ta'zir di pesantren ini sudah lama dilakukan. Dari awal terbentuknya pesantren, pesantren sudah menggunakan sistem ta'zir. Hal ini menunjukkan ta'zir sudah menjadi tradisi di pesantren. Tradisi sendiri merupakan suatu kebiasaan yang di lakukan secara turun temurun dari masa-masa sebelumnya.⁷ Ta'zir di dunia pesantren di artikan sebagai suatu konsep berupa hukuman yang digunakan sebagai sanksi atas pelanggaran-pelanggaran yang di perbuat oleh santri terhadap aturan-aturan pesantren.⁸

Kata ta'zir di ambil dari lafadz عَزَّرَ - يُعَزِّرُ - تَعْزِيرًا yang artinya hukuman dalam ilmu shorof lafadz ini termasuk bab tsani minan nau'i al-awal dari bab fi'il tsulasi mujarrod yang mana berfaedah li at-ta'diyah yakni merubah fi'il lazim menjadi fi'il muta'adi, hal ini sesuai dengan pengertian ta'zir di dunia pesantren yang telah di jelaskan tadi.⁹ Dalam kitab Fathul Muin di jelaskan bahwa ta'zir merupakan hukuman yang di berikan oleh imam (pemimpin) atau wakilnya kepada pelaku tindakan negatif yang tindakan tersebut tidak tergolong dalam kategori yang ada had ataupun kafaratnya.¹⁰

Setiap pondok pesantren pasti mempunyai tata tertib tersendiri untuk menciptakan ketertiban dan kedisiplinan di pesantren. Dalam usaha untuk mengatur tata tertib tersebut setiap santri yang melanggar peraturan-peraturan akan di kenakan sanksi berupa hukuman fisik, hafalan, atau denda. Tujuan dari ta'zir sendiri adalah untuk memberikan efek jera terhadap santri yang melanggar peraturan agar tidak melakukannya lagi. Tradisi ta'zir ini perlu di pelihara, karena kedisiplinan dalam proses belajar sangatlah penting apalagi di pesantren sebagian besar santri merupakan para remaja. Remaja merupakan masa transmisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja mempunyai emosi yang masih labil dimana

⁷ Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.

⁸ Aqil, M., & Rifai, M. (2025). TRADISI TA'ZIR DI PESANTREN SEBAGAI PENDUKUNG ATAS TUNTUTAN KEDISIPLINAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN NURUL HUDA BANIN SIMBANG KULON, BUARAN, PEKALONGAN). *ALAINA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). Hlm. 2

⁹ . KH. Mahrus Khudlari , Manhajul Khudlari, Pondok Pesantren Nurul Huda 2016. Hlm. 44.

¹⁰ Syeh Zainuddin al-Ma'bariy al-Malibari al-Fannaniy, Fathul Muin, dar ibn hazm, hlm. 586-587.

emosinya sulit terkontrol bahkan meluap-luap.¹¹ Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dalam mendidik para santri di pondok pesantren. Dalam hal ini pengasuh dan pengurus pondok pesantren berperan penting dalam mengawasi santri di pondok pesantren terlebih mereka terlepas dari bimbingan orang tua.

Adapun tata tertib pondok pesantren Nurul Huda Banin Simbang Kulon, Buaran, pekalongan sebagai berikut :¹²

A. Kewajiban dan Hak Santri

1. Mematuhi semua tata tertib yang telah ditetapkan
2. Mengikuti jama'ah dan segala sesuatu yang ditetapkan dipondok
3. Mengikuti takror/pengajian pada waktu yang telah ditetapkan
4. Setelah jam 23.00 Istiwa harus dipondok.
5. Bila akan pulang/ada tamu harus izin pengasuh pondok
6. Memakai pakaian yang pantas, berpeci dan berakhlak karimah
7. Saling hormat meghormati sesama santri.
8. Berhak berperilaku dan berkreasi yang tidak menyimpang dari syara.
9. Berhak mendapatkan keadilan dalam pendidikan dan pengajian.
10. Mendapatkan izin apabila mukim atau meninggalkan pondok (boyong) dari pengasuh pondok

B. Larangan

1. Pulang selain hari libur (libur semester dan libur hari raya)
2. Wali santri hanya diperbolehkan menyambangi santri satu kali dalam sebulan dan dilarang mengajak putra/santri keluar
3. Dilarang merokok/vape
4. Bergaul atau menerima tamu yang bukan mahrom
5. Membawa atau menyembunyikan HP, music box, gitar, dan lain lain
6. Memakai dan mengambil barang yang tidak miliknya
7. Melihat segala bentuk tontonan yang dilarang syara'
8. Selain santri yang menetap dipondok dilarang masuk kamar.

Adapun sanksi pelanggaran dari tata tertib tersebut di kelompokkan menjadi 3 kategori :¹³

1. Kategori ringan

Kategori ringan ini berdasar pada pelanggaran apa yang di lakukan. Jika berhubungan dengan pendidikan seperti tidak setoran atau tidak mengikuti pengajian, maka ta'zirannya berupa hukuman yang berhubungan dengan pendidikan juga. Seperti berdiri di depan halaman pondok sambil membaca al-Quran atau menambah hafalan. Adapun pelanggaran yang lainya dalam kategori ini maka mendapat hukuman membersihkan seluruh lingkungan pondok pesantren.

2. Kategori sedang

¹¹ Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Ks*, 3(1). Hlm. 50.

¹² Di ambil dari tata tertib yang telah terpajang di dinding pondok pesantren Nurul Huda Banin, Simbang Kulon, Buaran, Pekalongan.

¹³ Berdasarkan wawancara terhadap salah satu pengurus

Pelanggaran yang termasuk dalam kategori ini sama seperti pelanggaran kategori ringan. Namun bedanya jika pada kategori sedang pelanggaran yang dilakukan itu lebih dari tiga kali. Adapun ta'zirannya dalam kategori ini seperti, menulis ulang semua kitab full, cukur gondul, Mandi air selokan

3. Kategori berat

Dalam kategori ini mencakup pelanggaran-pelanggaran yang berat. Seperti. Menyolong, zina, mabuk, dan sebagainya. Adapun ta'ziranya adalah melakukan semua ta'ziran yang ada pada kategori ringan dan sedang kemudian di serahkan ke pengasuh. Pengasuh yang berhak menentukan keberlanjutannya.

Dampak dari adanya ta'ziran ini sangat berkesan pada santri, sebagian besar dari mereka terdorong untuk disiplin dan berusaha untuk tidak melanggar peraturan-peraturan yang telah di tetapkan. Namun ada juga dari mereka yang menentang ta'ziran tersebut.¹⁴ Hal ini sangatlah wajar karena memandang mereka yang masih remaja yang emosinya masih labil.

Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa tradisi ta'zir di pondok pesantren sangat memberikan pengaruh besar dalam menciptakan ketertiban dan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Hal ini bisa di buktikan perbandingan pada pondok pesantren yang ketat akan peraturan-peraturan dengan pondok pesantren yang tidak terlalu memperhatikan peraturan-peraturan yang telah di tetapkan, maka akan tampak berbeda dan ini berpengaruh pada intelektual para santri. Karena sebuah tindakan itu sangat berarti. Suatu peraturan yang di langgar namun tidak di tindak lanjuti maka bisa menjadikan para santri meremehkan pada peraturan-peraturan yang telah di tetapkan.

Banyak sekali penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang konsep tradisi ta'zir di pondok pesantren. Seperti penelitian yang di lakukan oleh Fathatur Rizqiyah dengan tema penelitian "Pengaruh Penerapan Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan" pada jurnal Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 3, nomor 2, Juli 2021. Namun pada penelitiannya lebih berfokus pada pengaruh dari penerapan ta'zir di pesantren. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada bagaimana ta'zir dalam perspektif teori tindakan sosial dari Max Weber. Dimana ta'zir ini tergolong dalam suatu tindakan sosial dan ta'zir ini memberikan pengaruh pada para santri.¹⁵

Diantaranya lagi artikel jurnal karya Amma Chorida Adila yang membahas tentang "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir : Studi Analisis Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah" pada jurnal IAIN Manado Volume 3 No:1 Maret 2022. pada penelitian ini hanya sekedar mencari data-data dari pesantren kemudian di tampilkan di jurnalnya dan menyimpulkan implikasi yang terjadi atas metode ta'zir yang dilakukan di pondok pesantren Bustanul

¹⁴ Berdasarkan wawancara terhadap santri

¹⁵ Rizqiyah, F. (2021). Pengaruh Penerapan Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan. *Islamika*, 3(2), 163-170.

Mansuriyah.¹⁶ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini dengan berfokus pada teori tindakan sosial selanjutnya peneliti akan menjabarkan teori tindakan sosial Max Weber kemudian di gabungkan dengan data-data penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi ta'zir di pesantren.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah tindakan yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Weber juga mengatakan dalam bukunya social action theory yang penulis kutip dari jurnal karya Kelen dkk. Bahwa semua tindakan-tindakan setiap individu mengandung makna-makna tersendiri, seperti halnya tradisi tindakan ta'zir di pesantren ini. Untuk dapat memahami makna-makna di balik tindakan tersebut perlu adanya analisis lebih dalam.¹⁷

Dalam teori tindakan sosialnya, Weber membagi tindakan sosial atas dua kelompok, yakni tindakan sosial rasional dan tindakan sosial non rasional. Perbedaan dari dua kelompok ini hanya terletak pada sebab dan tujuan mereka melakukan sebuah tindakan sosial. Tindakan sosial memiliki sebab dan tujuan yang rasional dan ada tujuan yang berprofit. Sedangkan tindakan sosial non rasional berarti sebaliknya.

Dari dua kelompok tindakan sosial tersebut, masing-masing di bagi lagi menjadi dua, sebagai berikut¹⁸ :

1. Tindakan rasional
 - a. Tindakan sosial rasional nilai

Tindakan sosial rasional nilai adalah tindakan sosial rasional yang dipengaruhi oleh suatu keyakinan atau keterikatan pada aturan terhadap keterkaitan pada suatu tatanan yang tinggi. Seperti Berpuasa karena ada ketentuan dalam syariat islam yang mewajibkannya. Karyawan yang ta'at aturan kepada bosnya. Jika dalam tema penelitian ini berarti pengurus sebagai pengeksekusi ta'zir termasuk dalam kategori ini. Karena ia mendapat mandat dari pengasuh untuk mengurus para santri.

Sesuatu yang di butuhkan atau yang digunakan dalam tindakan ini hanya sekedar pertimbangan secara sadar atau mempunyai rasa sadar diri saja, karena tujuan utamanya sudah terdapat pada diri mereka para pengurus yang dalam hal ini sebagai pengeksekusi ta'zir. Tujuan utama tersebut adalah niat mengurus para santri sebagai bentuk pengabdian terhadap pengasuh dan pesantren. Namun jika mereka para pengurus melakukannya dengan keterpaksaan atau tanpa sadar diri maka tindakannya akan menjadi non rasional. Dalam bahasanya bisa dikatakan

¹⁶Adila, A. C., Arifin, J., & Nasarruddin, R. B. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir (Studi Analisis Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah). *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 3(1).

¹⁷ Kelen, F. K., Tokan, F. B., & Gai, A. (2020). Menelaah Konversi Belis Gading Gajah dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 167-180. Hlm. 171

¹⁸ Muhlis, Alis dan Norkholis, Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Bukhari (Studi Living Hadis), *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No.2 Tahun 2016

melakukan suatu tindakan dengan tidak ikhlas dan senang hati. Dalam hal ini sudah jelas bahwa suatu tindakan yang dilakukan dengan tidak ikhlas atau senang maka akan tidak mempunyai nilai.

b. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional Instrumental atau dapat dipahami sebagai tindakan rasional yang mengacu pada tujuan-tujuan. jelasnya lagi tindakan ini dilakukan oleh seseorang guna mencapai tujuan-tujuan yang di anggap rasional. Tindakan ini di pengaruhi oleh harapan-harapan terhadap tindakan orang orang lain. harapan ini lah yang di gunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. inti dari tindakan ini adalah didasari dengan pertimbangan yang sadar dan menyesuaikan tujuan yang akan di capai. seperti contoh: seseorang ingin menjadi tokoh mufassir al-Quran maka ia berkuliah dengan mengambil jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir. Menurut Weber dari kedua tindakan rasional ini, inilah yang paling realistis.

kalo di kaitkan dengan ta'zir di pesantren, ada beberapa hal yang bisa menjadikan ta'zir masuk dalam kategori ini. karena ta'zir ini merupakan hukuman maka subjeknya dapata di ambil dari pengurus. pengurus jika dalam kepengurusannya sama-sama tidak melanggar peraturan yang ada karena kesadaran akan pentingnya mengikuti atau menyesuaikan ucapan. walaupun pada dasarnya ada kesenggangan tata tertib untuk pengurus. seperti boleh membawa HP. Pengurus yang tidak membawa HP ini yang termasuk kategori ini.

2. Tindakan Non Rasional

Pada tindakan ini di bagi menjadi dua kategori. sebagai berikut :

a. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional ini termasuk tindakan yang tidak rasional karena tidak adanya pertimbangan rasio yang mendalam, berbeda dengan dua tindakan sebelumnya. tindakan ini dilakukan karena sebuah tradisi atau kebiasaan yang turun-temurun di lingkungan masyarakat dengann maksud untuk memperjuangkan nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dikatakan pula tindakan ini merupakan suatu tindakan yang tidak direncanakan secara sadar akan nalar dari caranya maupun tujuannya.

Max weber menyimpulkan bahwa didalam masyarakat banyak ditemukan tipe tindakan tradisional maka bisa di mengerti bahwa kebiasaan mereka didukung oleh tradisi yang sudah lama yang turun temurun. Namun, kemudian Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sudah mulai di hilangkan sedikit demi sedikit karena beralih kepada tindakan rasionalitas instrumental. Karena orang-orang seiring berjalanya waktu semakin akan berpikir secara rasio. Di antara orang yang masih berpegang teguh pada tindakan ini yakni seorang buyawan dan agamawan yang memiliki tekad untuk melestarikan tradisi yang sudah lama turun temurun. Contoh dari tindakan ini seperti upacara-upacara adat. Sedangkan tindakan ta'zir jika di hubungkan dengan tindakan ini, maka ta'zir termasuk tindakan tradisional dari segi dilakukan turun temurun sejak dahulu

namun sifatnya elastis menyesuaikan kehendak masing-masing pihak pesantren.

b. Tindakan afektif

Seperti yang telah di jelaskan, bahwa sanya tindakan afektif merupakan tindakan yang terjadi karena pengaruh oleh kondisi kejiwaan dan perasaan seseorang. tindakan ini berangkat dari hubungan perasaan ataupun emosi yang mendalam yang bisa menyebabkan adanya hubungan yang sulit dijelaskan diluar lingkungan tersebut juga adanya spontanitas tanpa pertimbangan sadar, dipengaruhi oleh perasaan seseorang dan kurangnya pertimbangan yang logis. Biasanya tindakan ini dilakukan karena sebuah perasaan seperti cinta, takut, gembira.

Menurut Mx Weber Dari keempat tindakan sosial diatas bisa saja memungkinkan kerancuan antara sebuah tindakan masuk kedalam kategori tindakan sosial yang mana. Max Weber juga mengakui bahwasanya memang hanya sedikit tindakan sosial yang semuanya akan sama dengan salah satu tindakan sosial tipe ideal seperti yang sudah di paparkan di atas. Bisa di ambil contoh ketika seseorang hendak mengungkapkan perasaan kepada istrinya pada tanggal anniversary pernikahannya dengan merencanakan dan memikirkannya dengan sadar dan matang terlebih dahulu. Maka tindakan sosial ini bisa masuk dalam kategori rasional dan bisa juga masuk dalam kategori tindakan non rasional yang afektif. Oleh karenanya perlu terlebih dahulu mengidentifikasi orientasi-orientasi subyektif mana yang bersifat primer.

Dari fenomena tradisi ta'zir di pesantren ini bisa mencangkup beberapa tipe tindakan sosial. Seperti halnya pengurus yang mena'zir santri atas dasar emosi amarah maka tindakan ta'zir ini masuk pada tindakan afektif karena didasari oleh emosional jika sebelum melakukan tindakan tersebut telah dipikirkan maka tindakan sosial ini bisa juga masuk pada tindakan rasional yang instrumental.

Dari penelitian ini setidaknya dapat dijadikan bahan rujukan bahwa fenomena ta'zir di pesantren merupakan fenomena positif yang sangat berpengaruh pada tindakan sosial bagi santri-santri. Sehingga mereka akan terdidik dan menjadi santri yang berjiwa disiplin dan patuh pada tata tertib. Yang mana ini tidak hanya akan memberikan pengaruh terhadap santri di lingkungan pondok pesantren saja, namun ini akan berpengaruh juga di setiap tempat santri itu berada.

PENUTUP

Pada dasarnya tradisi ta'zir di pesantren ini sangat elastis jika di hubungkan dengan teori tindakan sosial dari Max Weber. Karena penidakan ta'zir ini di lakukan tidak hanya sekali namun berkali-kali bahkan setiap hari. Setiap pengurus pesantren sebagai pengeksekusi ta'zir juga berbeda motivasi setiap harinya. Hal ini di dasari juga pada mood setiap pengurus yang berubah dan ini merupakan sifat wajar manusia namun perlu adanya penekaman ke paksaan pada diri masing-

masing. Nah ini lah yang menjadikan ke elastisan tindakan sosial dari tradisi ta'zir di pesantren.

Hal ini mendasari pendapat dari weber yang mengatakan bahwa tindakan sosial ini sukar untuk di pahami. Dan tindakan sosial ini lah yang menjadi inti atau pokok dari ilmu sosiologi. sosiologi sendiri menurut Max weber adalah ilmu yang membahas tentang usaha memahami dan menafsirkan perilaku sosial atau tindakan sosial yang memfokuskan kepada makna yang subjektif. Maka sebenarnya sulit sekali memahami setiap individu karena bersifat subjektif. Weber berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu yang tidak pasti.

Namun dengan adanya penelitian yang mendalam akan dapat menjawab kesukaran-kesukaran dalam tindakan sosial dengan memprioritaskan pada subjek-subjek yang bersifat primer. Seperti yang sudah di contohkan tadi ketika seseorang hendak mengungkapkan perasaan kepada istrinya pada tanggal anniversary pernikahannya dengan merencanakan dan memikirkannya dengan sadar dan matang terlebih dahulu. Maka tindakan sosial ini bisa masuk dalam kategori rasional, namun ketika tidak di pikirkan terlebih dahulu dengan sadar maka masuk pada tindakan sosial yang afektif. Begitu juga dengan tradisi ta'zir, pengurus yang mena'zir santri atas dasar emosi amarah maka tindakan ta'zir ini masuk pada tindakan afektif karena didasari oleh emosional jika sebelum melakukan tindakan tersebut telah dipikirkan maka tindakan sosial ini bisa juga masuk pada tindakan rasional yang instrumental

DAFTAR PUSTAKA

- Asrulla, A., Marwazi, M., Halim, A., & Jeka, F. (2024). Meneropong Eksistensi Pendidikan Pesantren melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2019. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9582-9596.
- Ardila, I., Yulianti, Y., Fauziah, D. A., Putri, K. R., Firnanda, A., & Hardiansyah, M. A. (2023). Penyalahgunaan Kekuasaan Dalam Tindakan Korupsi Bantuan Sosial Oleh Pejabat Publik Perspektif Max Weber. *REFORMASI*, 13(2), 222-234.
- Nuraeni, N. (2021). Eksistensi Pesantren dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 1-14.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah fenomena klitih di Yogyakarta dalam perspektif tindakan sosial dan perubahan sosial Max Weber. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 4(1).
- Ahasyim, N. D. (2021). Motivasi mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang dalam perspektif teori tindakan sosial Max

- Weber (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pip Jones, Pengantar Teori-teori Sosial,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Adnan, G. (2021). Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. Jurnal ilmu komunikasi, 2(1).
- Doyle Paul Jhonson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern,(Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Jones, Pengantar Teori-teori Sosial,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Rasyidin & Mayang Diwana, “Faktor Perceraian Suami Perantau Dalam Perspektif Hukum Keluarga,” Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan 8, no. 2 (December 31, 2021): 144–59
- Khusniati Rofiah, Moh.Munir, Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, Jurnal Kajian Hukum dan Sosial, Justicia Islamica Vol. 16, No.1 Juni 2019.
- Prof. Dr.Dede Rosyada, M.A, Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan, KENCANA Prenada Media, Jakarta,2020.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009)
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15(2), 93-107
- Aqil, M., & Rifai, M. (2025). TRADISI TA’ZIR DI PESANTREN SEBAGAI PENDUKUNG ATAS TUNTUTAN KEDISIPLINAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN NURUL HUDA BANIN SIMBANG KULON, BUARAN, PEKALONGAN). ALAINA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1).
- KH. Mahrus Khudlori , Manhajul Khudlori, Pondok Pesantren Nurul Huda 2016.
- Syeh Zainuddin al-Ma’bariy al-Malibari al-Fannaniy, Fathul Muin, dar ibn hazm,

- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Ks*, 3(1).
- Rizqiyah, F. (2021). Pengaruh Penerapan Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan. *Islamika*, 3(2), 163-170.
- Adila, A. C., Arifin, J., & Nasarruddin, R. B. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir (Studi Analisis Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah). *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 3(1).
- Kelen, F. K., Tokan, F. B., & Gai, A. (2020). Menelaah Konversi Belis Gading Gajah dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 167-180.
- Muhlis, Alis dan Norkholis, Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Bukhari (Studi Living Hadis), *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No.2 Tahun 2016